

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI YOGYAKARTA

## *Correlation between Knowledge Level and Medication Compliance in Hypertension Patients in Yogyakarta*

Novia Christiyani<sup>1</sup>, Theresia Titin Marlina<sup>2</sup>, Arimbi Karunia Estri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi: Novia Christiyani dan [darmaputu.pd@gmail.com](mailto:darmaputu.pd@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Prevalensi penderita HT dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dengan pertambahan usia, lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis karena proses penuaan sehingga pada lansia banyak muncul penyakit tidak menular. Pengetahuan lansia merupakan hal yang memiliki andil dari banyak factor yang berkaitan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. **Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Yogyakarta. **Metedologi:** Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 71 responden penderita Hipertensi. Uji statistic yang digunakan adalah analisis korelasi spearman rank untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat. **Hasil:** Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebagianbesar yaitu 31 responden (43,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan 38 responden (53,5%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah. Hasiluji Spearman rank terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ( $p$  value  $0,000 < 0,05$ ) dengan kekuatan hubungan kuat, dibuktikan dengan nilai correlation coeficient yaitu 0,871. **Kesimpulan** Perawat perlu memberikan edukasi tentang penyakit hipertensi dan pentingnya minum obat dengan metode yang lebih sederhana sehingga mudah untuk di ingat terutama oleh lansia.

**Kata Kunci:** Hipertensi; Pengetahuan; Kepatuhan Minum Obat.

### ABSTRACT

**Background:** The prevalence of HT sufferers is increasing from year to year. With increasing age, the elderly experience a decrease in physiological function due to the aging process so that in the elderly there are many non-communicable diseases. Knowledge of the elderly is a matter that has contributed to many factors related to adherence in taking medication. Uncontrolled hypertension can cause complications and can affect the quality of life of the elderly. **Research Objectives:** The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge about hypertension and adherence to taking hypertension medication in Yogyakarta. **Methodology:** This study is a correlation study with a cross-sectional design. The number of samples is 71 respondents with hypertension. The statistical test used was Spearman rank correlation

*analysis to determine the correlation between the level of knowledge and the level of adherence to taking medication. **Result:** Based on the results of measuring the level of knowledge, the majority of 31 respondents (43.7%) had a high level of knowledge and 38 respondents (53.5%) had a low level of adherence to taking medication. The results of the Spearman rank test show that there is a significant and positive relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication ( $p$  value  $0.000 < 0.05$ ) with the strength of a strong relationship, as evidenced by the correlation coefficient value of 0.871. **Conclusions:** Nurses need to provide education with a simpler method so that it is easy to remember, especially by the elderly.*

**Keywords:** Hypertension; Knowledge; Medication Compliance.

## PENDAHULUAN

Nilai kematian terbesar di dunia disumbang oleh penyakit yang memiliki sifat kronis meskipun penyakit tersebut terbukti tidak ada kemungkinan menular. Contoh dari penyakit yang memiliki sifat kronis adalah Hipertensi. Hipertensi adalah sebuah diagnosa penyakit yang sering kali terjadi pada manusia yang tidak mengalami gejala dalam kurun waktu yang cukup panjang dan memiliki sifat tidak menular (Manuntung, 2018). Umumnya pasien didiagnosa mengalami hipertensi bila didapatkan hasil pengukuran setara dengan atau lebih besar dari 140/90 mmHg pada dalam beberapa aktivitas pengukuran tekanan darah (Kemenkes, 2021).

Komplikasi pada pasien hipertensi menurut Smeltzer & Bare (2017) akan terjadi bila seseorang dengan riwayat tekanan darah tinggi yang berulang dengan hasil pengukuran semakin lama semakin berat dapat mengakibatkan penyakit jantung coroner (PJK), cerebrovaskuler (stroke) dan gangguan ginjal. Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang terbilang cukup besar dan berpotensi sebagai silent killer. WHO (World Health Organisation) mencatat prevalensi kejadian hipertensi secara global pada tahun 2015 sebanyak 1,13 miliar orang, hal ini sama dengan 1:3 orang kejadian hipertensi. Di tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar memiliki data yang mencatat sebanyak 34,1%

kejadian hipertensi di Indonesia. Data ini dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan prevalensi kejadian Hipertensi yaitu sebanyak 25,8% dari data Riskesdas tahun 2013 (Kemenkes, 2021). Perbandingan hasil pencapaian yang didapatkan tahun 2018 sebesar 9.276 orang, pencapaian di daerah Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 64% pada tahun 2019 yang didukung dengan program yang ada di daerah tersebut dan merupakan intervensi dari hasil PIS PK, karena pengidap hipertensi banyak yang membutuhkan penanganan khusus untuk melakukan pemeriksaan secara teratur dan juga perubahan prevalensi Riskesdas sebagai sasaran awal perhitungan (Dinkes, 2020). Prevalensi penderita HT semakin bertambah dari waktu ke waktu yang membuat kepatuhan penderita dalam mengelola sakitnya untuk mencegah komplikasi sangat dibutuhkan. (Morganti, 2020).

Kegagalan dalam pengobatan pasien hipertensi dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam tercapainya pengobatan yang efektif pada penderita hipertensi antara lain kemauan dan tindakan nyata pasien untuk kontrol tekanan darah juga perilaku patuh untuk mengkonsumsi obat penurun tensi secara rutin (Setiyana, 2021). Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman tinggi tentang penyakitnya, akan semakin

menyadari untuk konsisten menjalankan gaya hidup, minum obat dan juga peningkatan kepatuhannya (Sinuraya, 2017). Masalah utama para pasien hipertensi adalah kepatuhan individu yang dimana pasien yang didiagnosa memiliki penyakit kronik sangat memerlukan perubahan pada gaya hidup dan juga adanya pengobatan secara kurun waktu yang lama (Pramana, 2019). Pasien yang tidak patuh mengkonsumsi obat memiliki persentase mengalami kekambuhan penyakit dengan gejala yang lebih parah dibandingkan dengan pasien yang memiliki kepatuhan dalam mengkonsumsi obat (Mulyani, 2020). Hipertensi yang tidak dikontrol akan menimbulkan komplikasi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi (Afiani, 2014). Beberapa hasil penelitian terkait hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antara lain dari penelitian Harahap, Aprilia & Muliati (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh banyak factor. Tindakan menerapkan anjuran yang disarankan oleh tenaga medis dan menjalankan pengobatan merupakan hasil dari pengetahuan pada tingkat perilaku individu (Pramestuti, 2016).

Study pendahuluan dan mendapatkan data sekunder dari Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) tahun 2018-2021 di puskesmas Tempel 1 jumlah penderita hipertensi di Kelurahan Merdikorejo sebanyak 258 orang dengan penderita usia lansia (>46 tahun) adalah 242 orang. Data primer dengan metode wawancara di Kelurahan Merdikorejo terdapat 25 penderita hipertensi yang

tercatat mengikuti pengecekan tekanan darah, namun hanya 10 orang yang rutin melakukan pengukuran tekanan darah, 10 orang penderita hipertensi yang menderita hipertensi tetapi tidak melakukan cek rutin maupun minum obat antihipertensi, 10 penderita diketahui tidak rutin dalam mengkonsumsi obat dengan alasan sudah sehat dan meminum obat alami saja, 3 diantaranya sudah kontrol dan konsumsi obat secara rutin. Pada penderita hipertensi yang tidak rutin kontrol dan minum obat mengatakan tidak mengetahui dengan pasti mengenai hipertensi. Tingkat pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai penyakit dan pentingnya kesehatan dalam mengontrol tekanan darah diduga menjadi hambatan dalam kesadaran pentingnya mengkonsumsi obat secara rutin.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi di kelurahan Merdikorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Penelitian serupa belum terjadi di kelurahan Merdikorejo.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Kelurahan Merdikorejo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif cross sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Merdikorejo yang memiliki riwayat hipertensi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel yang ditargetkan (*Purposive sampling*). Jumlah populasi adalah 242 orang dengan usia >46 tahun sehingga jumlah

sampel dalam penelitian yaitu 71 responden yang dipilih yang memenuhi kriteria inklusi dan esklusi dengan teknik *purposive sampling* pada bulan September 2021-Maret 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara survey menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner HK-LS dan tingkat kepatuhan minum obat dengan menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Peneliti telah meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik kuesioner HK-LS dan MMAS-8 yang sudah melakukan validasi kuesioner. Uji statistic yang digunakan adalah analisis korelasi spearman rank. Uji korelasi spearman rank melihat nilai koefisien korelasi dengan cara menganalisa arah hubungan dan kekuatan atau keeratan hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya selain menguji hubungan atau pengaruh atau korelasi. Apabila nilai suatu variabel semakin tinggi diikuti dengan nilai variabel lainnya maka interpretasinya adalah arah hubungan positif, sedangkan apabila semakin rendah nilai variabel yang satu berlawanan dengan semakin tinggi nilai dari variabel lainnya ataupun sebaliknya maka interpretasinya adalah arah hubungan negative.

Penelitian ini telah dilakukan uji etik kepada komisi etik penelitian kesehatan No. 204/KEPK.02.01/XII/2021 di STIKes Bethesda Yakkum Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan meminta izin kepada kepala desa Merdikorejo, kepala dukuh lalu menemui responden setelah izin disetujui. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etik dasar pada penelitian. Sebelum memberikan kuesioner setiap

responden diberikan informasi yang lengkap mengenai penelitian yang dilakukan melalui persetujuan (*informed consent*). Peneliti juga menjelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner secara singkat kepada responden dan melakukan pendampingan pada saat responden mengisi kuesioner. Prinsip Tidak berbahaya dimaksudkan untuk memastikan bahwa responden dalam penelitian tidak diperlakukan sebagai sarana dan untuk memberikan perlindungan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dengan cara memberikan inisial pada identitas (*Anonimity*) dan menjaga kerahasiaan data/tidak menyebarkan informasi yang diperoleh (*Confidentiality*).

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
46-55	34	47.9
56-65	33	46.5
>65	4	5.6
Total	71	100.0

Tabel 1 Karakteristik usia responden hampir separuhnya (47,9%) berada pada usia pralansia yaitu usia 46-55 tahun.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama menderita Hipertensi

Lama Hipertensi (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1-5	49	69
6-10	12	16.9
>10	10	14
Total	71	100.0

Tabel 2 Menunjukkan lama hipertensi responden sebagian besar (69%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	31.0
Perempuan	49	69.0
Total	71	100.0

Tabel 3 Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan hampir seluruhnya (69%) berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	11	15.5
SMP	21	29.6
SMA	31	43.7
Pendidikan Tinggi	8	11.3
Total	71	100.0

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan hampir setengahnya (43,7%) berada pada pendidikan SMA

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	2	2.8
Pensiunan	8	11.3
Petani	24	33.8
IRT	16	22.5
Pegawai Swasta	12	16.9
Wiraswasta	4	5.6
PNS	4	5.6
Lain-lain	1	1.4
Total	71	100.0

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan hampir setengahnya (33,8%) memiliki mata pencaharian sebagai petani.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	31	43.7
Sedang	20	28.2
Rendah	20	28.2
Total	71	100.0

Tabel 6 Menunjukkan hampir setengahnya (43,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan tentang hipertensi tinggi

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	13	18.3
Sedang	20	28.2
Rendah	38	53.5
Total	71	100.0

Tabel 7 Menunjukkan sebagian besar (53,5%) responden memiliki tingkat kepatuhan rendah.

**Tabel 8.** Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum obat Antihipertensi

Tingkat Kepatuhan		
Tingkat Pengetahuan	R	P value
Tinggi	0,871	0,000
Rendah	N	71

Tabel 8 menunjukkan ada hubungan yang signifikan, antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di salah satu Kelurahan di Sleman, Yogyakarta Karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa penyakit hipertensi ini mulai muncul pada usia pralansia. Hal ini diduga karena pada usia muda penderita hipertensi dapat tidak memiliki gejala apapun sampai

dengan ketika memasuki lansia awal mulai terjadi proses penuaan secara fisik sehingga terjadinya resiko hipertensi mulai diketahui pada usia tersebut. tekanan darah pada umumnya meningkat setelah usia 45 tahun akibat proses di mana zat kolagen terakumulasi pada lapisan otot yang mempengaruhi penebalan dinding arteri, sehingga terjadi kekakuan pembuluh darah akibat proses penyempitan pembuluh darah pada usia lansia awal (Anwar, 2019). Sebagian besar usia responden (48,11%) hipertensi berada pada usia 56-65 tahun. Penyakit hipertensi sering dikaitkan dengan perubahan struktur di dalam pembuluh darah ketika usia semakin bertambah sehingga dapat menimbulkan penyempitan lumen, kekakuan pembuluh darah dan berkurangnya elastisitas pembuluh darah (Rahayu, wahyuni & Anindita, 2021). Selain perubahan fisik, pada lansia juga terdapat perubahan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi pada lansia yaitu persepsi dan kesadaran pada lansia tentang kematian (mortalitas), perubahan gaya hidup yaitu perubahan durasi pengobatan yang lebih baik (Rachmawati, 2021). Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambah usia pasien dengan hipertensi semakin dewasa dalam mengambil keputusan dan semakin bertambahnya informasi yang didapatkan tentang penyakit hipertensi., responden yg lebih tua cenderung lebih sadar akan status hipertensi mereka, sedangkan orang dewasa muda cenderung memiliki kesadaran hipertensi yang sangat rendah (Everett, 2015).

Dalam penelitian ini, semakin lama seorang pasien menderita tekanan darah tinggi, semakin rela dia meminum obat karena dia sudah tahu penyakit apa yang dia derita berdasarkan pengalaman pasien. lama hipertensi yang dialami responden >10 tahun lebih banyak yaitu 23 responden (29,1%) dan paling sedikit sebanyak 6 orang dengan lama hipertensi

2-6 bulan (Indriana, Swandari & pertiwi, 2020). Sedangkan pada penelitian lainnya lama menderita hipertensi kurang dari 2 tahun adalah 34 orang dan lebih dari 2 tahun adalah 48 orang. Dalam penelitian tersebut pengaruh antara lama pengobatan dengan kepatuhan kepatuhan minum obat memiliki pengaruh tidak signifikan, berkekuatan lemah (Pramana, 2019). Hal ini diduga karena hipertensi baru diketahui responden ketika mereka memasuki masa pralansia dimana pada masa ini mulai terjadi penurunan fungsi fisik pada seseorang. Hipertensi sering dialami seseorang tanpa menimbulkan gejala hingga terjadi komplikasi penyakit ataupun gangguan akibat penurunan fungsi fisik (Pramana, 2019).

Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa penderita hipertensi di dominasi oleh pasien perempuan. Jumlah wanita yang lebih banyak mengalami hipertensi dalam penelitian ini dikaitkan dengan perubahan hormone yang terjadi pada lansia wanita karena responden dalam penelitian ini adalah lansia awal sampai dengan manula yang hipertensi. Sesuai dengan data Orang yang lebih tua didominasi oleh jenis kelamin perempuan (Kemenkes, Situasi lanjut usia di Indonesia, 2016), (Pramana 2019) Jadi ini menunjukkan bahwa wanita memiliki harapan hidup paling lama (Ratnawati, 2017). Hal ini menjadi factor penyebab terjadinya hipertensi sebagai penyebab hipertensi pada wanita ketika memasuki masa menopause,

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dalam penelitian di Kelurahan Merdikorejo menunjukkan hamper setengahnya (43,7%) berada pada pendidikan SMA, sebagian kecil (11,3%) berada pada pendidikan atas yaitu Perguruan Tinggi. Hal ini diduga karena penduduk di lokasi penelitian

sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah dan hanya beberapa persen orang yang memiliki pendidikan sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hasil penelitian pada pasien yang menjalankan pendidikan <9 tahun memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih rendah dengan jumlah 22 dari 30 orang responden, sedangkan bagi pasien yang menjalankan pendidikan  $\geq 9$  tahun tingkat pengetahuan lebih tinggi yaitu sebanyak 7 dari 10 orang (Pramana, 2019). Hasil tersebut disimpulkan bahwa pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat hipertensi lebih besar 5 kali lipat. Dari hasil penelitian lain didapatkan hasil sebanyak 65% berpendidikan SMA, 20% pendidikan SD dan pendidikan SMP yang paling sedikit yaitu 15%. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan, positif dan sangat kuat antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II dengan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat (Mardiana, 2021). Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang berpengaruh pada semakin mudah orang tersebut dalam menangkap informasi dan lebih cepat menanggapi setiap masalah yang sedang dialami sehingga dapat memberikan respon yang baik dalam masalah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien tidak mendapat pengaruh yang signifikan dengan factor pekerjaan. Dijelaskan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan tidak bekerja lebih rendah daripada yang bekerja (Pramana, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa dari 79

responden lebih banyak penderita hipertensi adalah Pensiunan (53,2%) dan IRT (40,5) sebab aktivitas fisik yang kurang termasuk olahraga, namun terdapat beberapa kemungkinan lebih disebabkan oleh factor lain yang menjadi penyebab tekanan darah cenderung lebih tinggi dari normal (Indriana, 2021). Hal ini diduga bila seseorang yang banyak berinteraksi dengan orang lain akan lebih mudah mendapatkan atau bertukar informasi termasuk dalam hal informasi tentang hipertensi. Sehingga memungkinkan bagi pasien hipertensi yang bekerja formal untuk mengontrol tekanan darah lebih baik dibandingkan mereka yang tidak bekerja formal. Sebagian besar dari pekerjaan responden adalah petani oleh karena area lokasi penelitian merupakan perkebunan salak yang menjadi buah khas daerah Sleman. Seperti yang diketahui sebagian besar waktu dari seorang petani adalah menggarap lahannya, yang sering memakan waktu lama walaupun tidak bekerja formal. Sehingga seorang petani lebih cenderung minim dalam berproses mendapatkan informasi dan edukasi tentang Hipertensi dan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. Dari hasil analisa di atas maka penulis berasumsi bahwa factor pekerjaan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan maupun kepatuhan dalam minum obat.

Dari hasil analisis data di atas, diketahui bahwa proporsi tingkat pengetahuan tinggi merupakan jumlah terbanyak. Hal ini diduga karena responden mendapatkan informasi dengan memanfaatkan media informasi yang ada sebagai sumber informasi. pengetahuan mengenai hipertensi yang terjadi pada pasien hipertensi, tidak hanya bisa didapatkan dari pendidikan formal saja tetapi bisa dari berbagai sumber (Pratama, 2016). Diketahui bahwa data dalam pengambilan sampel

bersumber dari daftar register pasien hipertensi di Puskesmas Tempel 1, mengakibatkan sampel yang terpilih sebagian besar memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang baik. Pengetahuan di pengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain umur, pengalaman, pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan, sedangkan factor eksternal antara lain informasi, lingkungan maupun social, budaya, ekonomi seseorang (Putri, 2018). Hasil penelitian ini didukung penelitian serupa didapatkan hasil dari 70 responden hipertensi terdapat 47 orang (67,1%) pengetahuan baik, 39 orang (55,7%) patut minum obat (Harahap, 2019). Dijelaskan pada penelitian bahwa seorang pasien hipertensi akan mengupayakan pencegahan komplikasi hipertensi dengan berusaha kontrol secara rutin ke fasilitas kesehatan dan mengkonsumsi obat dengan rutin apabila individu tersebut memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit hipertensi.

Dalam penelitian ini kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada penderita hipertensi di Kelurahan Merdikorejo lebih banyak pada proporsi rendah. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat. Namun pengetahuan saja tidak cukup untuk menentukan kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat (Setiyana, 2021). Hal ini dinyatakan juga dalam teori Lawrence green (1991) bahwa pengetahuan merupakan salah satu factor predisposing dari perubahan perilaku selain sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi. Pengetahuan memegang peran penting dalam menentukan kepatuhan seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai hipertensi maka semakin patuh dalam menjalani pengobatan. Selain itu masih ada factor lain seperti factor enabling dan reinforcing. Hal ini

dibuktikan dengan hasil penelitian pada penderita hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru terdapat keterkaitan antara pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (Mangendai, 2017).

Melalui uji analisis Spearman didapatkan hasil bahwa nilai p value 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Kelurahan Merdikorejo. Arah hubungan dari hasil penelitian ini adalah arah hubungan positif dimana bila semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang hipertensi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Sedangkan nilai r yang ditunjukkan pada hasil analisis data yaitu 0,871 yang artinya bahwa kekuatan korelasi antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat adalah kekuatan hubungan kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang serupa namun dengan teknik pengujian berbeda dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (Indriana, 2021). Penelitian lainnya yaitu dengan 43 responden dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Purba, 2019). Dari hasil diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan seseorang mengenai hipertensi yang dialaminya mempengaruhi kepatuhan terhadap perilaku kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi.

## KESIMPULAN

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan dari 71 responden terdapat 31 responden (43,7%) memiliki tingkat

pengetahuan yang tinggi, 20 responden (28,2%) memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 20 responden (28,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pengukuran tingkat kepatuhan minum obat dari 71 responden terdapat 13 responden (18,3%) memiliki kepatuhan minum obatnya tinggi, 20 responden (28,2%) memiliki tingkat kepatuhan minum obatnya sedang dan 38 responden (53,5%) memiliki tingkat kepatuhan minum obatnya rendah. Hasil uji korelasi statistic dengan sperman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, positif dan kuat antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penyakit hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Kelurahan Merdikorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, N. S. (2014). Hubungan kepatuhan terapi terhadap kualitas hidup pasien dengan hipertensi derajat II. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, Vol. 2(1)*, 2-8.
- Anwar, K. &. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research, 1 (1)*, 494-501.
- Dinkes. (2020). Profil kesehatan kota Yogyakarta tahun 2020 (Data tahun 2019). In D. Yogyakarta, *Profil Kesehatan Tahun 2020 Kota Yogyakarta* (pp. 40-43). Yogyakarta: Dinkes Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Everett, B. &. (2015). Gender differences in hypertension and hypertension awareness among young adults. *Biodemography and Social Biology, 61(1)*, 1-17.
- Harahap, D. A. (2019). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa. *Jurnal Ners, Vol. 3 (2)*, 97-102.
- Indriana, N. &. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS, 2(01)*, <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>.
- Kemendes. (2016, Mei 29). *Situasi lanjut usia di Indonesia*. Retrieved from Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin/infodatin-lansia-2016>.
- Kemendes. (2021, Mei 06). *Hipertensi penyebab utama penyakit jantung, gagal ginjal dan stroke*. Retrieved from [kemendes.go.id: https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/hipertensi-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke](https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/hipertensi-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke).
- Mangendai, Y. R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *E-Journal Keperawata, Vo. 5 (1)*, <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.15829>.
- Manuntung, A. (2018). *Terapiperilaku koqnitif pada pasien hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Mardiana, S. F. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II. *roceeding of The 13th University Research Colloquium (URECOL) 2021*:

- Kesehatan dan MIPA*, (pp. 628-635). Klaten: STIKES Muhammadiyah Klaten.
- Morganti, A. R. (2020). *Secondary Hypertension*. Italy: Springer Nature Switzerland.
- Mulyani, I. N. (2020). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, Vol. 2(1), 35-39.
- Pramana, G. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Journal of Pharmasi and natural Product*, Vol. 2, 52-58.
- Pramestuti, H. &. (2016). Tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat di puskesmas kota Malang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, Vol. 5, 26-34.
- Pratama, G. &. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia binaan Puskesmas Klungkung 1. *E-Jurnal Medika Udayana*, Vol. 5 (1), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/19735>.
- Purba, E. (2019). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat di poli penyakit dalam RUP H. Adam Malik. *Jurnal Medika Hutama*, Vol. 2 (3), 1-10.
- Putri, M. (2018). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku perempuan obesitas tentang pencegahan resiko penyakit akibat obesitas di Desa Slahung Wilayah kerja Puskesmas Slahung Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah.
- Rachmawati, E. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan keluarga terhadap penyakit faktor yang mempengaruhi pengetahuan keluarga terhadap penyakit hipertensi: Telaah Narasi. *Jurnal Mitra Sehat*, Vol. 4(1), 14-19.
- Setiyana, N. (2021). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 2, 940-943.
- Sinuraya, R. S. (2017). Pengukuran tingkat pengetahuan tentang . *Jurnal Farmasi klinik Indonesia*, vol. 6(4), 290-297.